

Pendidikan

LAPORAN AKHIR PENELITIAN FUNDAMENTAL



KONSTRUK KOMPETENSI LITERASI BERBASIS KONTEKS INDONESIA UNTUK SISWA SEKOLAH DASAR

Tahun 1 dari rencana 2 tahun

Oleh:

Dr. Tadkiroatun Musfiroh / NIDN 0029086903
Beniaty Lestyarini / NIDN 0027058601

**Dibiayai oleh BOPTN ,Kementerian Pendidikan Nasional, sesuai dengan
Surat Perjanjian Pelaksanaan Penugasan Penelitian Fundamental
Nomor: 002/APID-BOPTN/UN34.21/2013. Tanggal 18 Juni 2013**

UNIVERSITAS NEGERI YOGAYAKARTA

November 2013

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Kegiatan : KONSTRUK KOMPETENSI LITERASI BERBASIS KONTEKS INDONESIA UNTUK SISWA SEKOLAH DASAR

Peneliti / Pelaksana

Nama Lengkap : Dr. TADKIROATUN MUSFIROH M.Hum.
 NIDN : 0029086903
 Jabatan Fungsional :
 Program Studi : Sastra Indonesia
 Nomor HP : 081227939393
 Surel (e-mail) : itadzuny@yahoo.co.id

Anggota Peneliti (1)

Nama Lengkap : BENIATI LESTYARINI
 NIDN : 0027058601
 Perguruan Tinggi : UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

Institusi Mitra (jika ada)

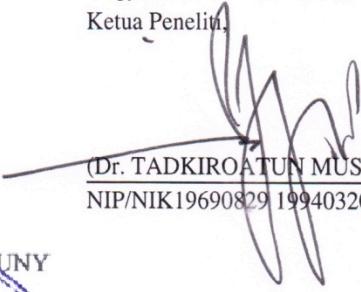
Nama Institusi Mitra :
 Alamat :
 Penanggung Jawab :
Tahun Pelaksanaan : Tahun ke 1 dari rencana 2 tahun
Biaya Tahun Berjalan : Rp. 40.000.000,00
Biaya Keseluruhan : Rp. 148.000.000,00

Mengetahui
 Dekan FBS UNY



(Prof. Dr. Zamzani)
 NIP/NIK 195505051980111001

Yogyakarta, 27 - 11 - 2013,
 Ketua Peneliti,



(Dr. TADKIROATUN MUSFIROH M.Hum.)
 NIP/NIK 196908291994032001

Menyetujui,
 Ketua PPM UNY



(Prof. Dr. Enik (Gufri))
 NIP/NIK 196211111988031001

KONSTRUK KOMPETENSI LITERASI BERBASIS KONTEKS INDONESIA UNTUK SISWA SEKOLAH DASAR

RINGKASAN

Dr. Tadkiroatun Musfiroh, S.Pd., M.Hum.
Beniati Lestyarini, M.Pd.

Studi literasi yang dilakukan oleh lembaga internasional PIRLS (*Progress in International Reading Literacy Study*) tahun 2011 menunjukkan bahwa literasi siswa kelas IV SD di Indonesia berada pada peringkat 41 dari 45 negara. Informasi tersebut penting bagi Indonesia untuk melakukan pembenahan pendidikan dalam segala aspeknya. Tes literasi yang dilakukan PIRLS tersebut belum disesuaikan dengan kultur Indonesia. Untuk itu perlu dilakukan beberapa **riset fundamental**. Salah satu di antaranya adalah riset konstruk kompetensi literasi berbasis konteks Indonesia untuk anak Sekolah Dasar.

Riset fundamental ini dilakukan dengan desain R & D dan bertujuan membuat konstruk kompetensi literasi berbasis konteks Indonesia untuk siswa SD yang sudah divalidasi ahli dan sudah diuji dengan analisis faktor. Konstruk ini difokuskan pada SD tinggi, yakni kelas IV. Hal ini sesuai dengan PIRLS yang fokus pada kelas IV SD. Penelitian akan dilakukan selama **dua tahun. Tahun pertama**, bertujuan (a) menghasilkan draf konstruk kompetensi literasi untuk siswa SD kelas IV, dan (b) menguji validitas konstruk dengan uji ahli. Untuk itu dilakukan studi terhadap asesmen literasi PIRLS; studi kurikulum SD kelas IV tahun 2006 dan 2013; kajian literasi dari wacana, buku teks, genre, dan bahasa anak; serta FGD dengan pendidik untuk memastikan kemampuan faktual literasi anak di SD. **Metode** yang digunakan untuk menjangkau data adalah observasi pustaka, wawancara, *focus group discussion*, (tahun I) dan metode tes (untuk tahun II). Metode analisis data menggunakan deskriptif kualitatif

Penelitian tahun pertama ini menghasilkan: (1) kompetensi literasi membaca dikonstruksikan sebagai “kemampuan membaca dan memahami teks berjenis sastra dan informatif, berdasarkan empat tingkatan kognitif (grafik normal), dari berbagai tipe teks serta mengikuti konteks lokal di sekitar anak dan konteks nasional, (2) konstruk kompetensi literasi untuk siswa Kelas IV SD terdiri atas komponen kompetensi literasi siswa kelas IV SD, tingkatan kognitif yang diminta, jenis teks yang diinginkan, tipe teks yang diinginkan, yang kesemuanya disesuaikan dengan konteks yang diketahui anak; (3) konstruk kompetensi literasi versi Indonesia berisi 2-5 kata sulit, panjang teks 200 kata, komposisi tingkatan kognisi rendah hingga lanjut: 30-30-30-10, tema teks disesuaikan dengan kondisi dan kultur Indonesia, serta ilustrasi yang jelas. Komponen tabel dan grafik diberikan secara gradatif. Penelitian tahun pertama ini juga menghasilkan dua makalah seminar internasional dan seminar nasional yang telah dipresentasikan. Artikel jurnal dan draf buku ajar masih dalam tahap pembenahan.

Kata Kunci: Konstruk, Kompetensi Literasi, Konteks Indonesia, Siswa SD

KATA PENGANTAR

Penelitian fundamental ini bertujuan memberikan landasan terhadap evaluasi literasi sekaligus memberi arahan terhadap pembelajarannya. Konstruk yang dihasilkan riset ini dapat dikembangkan menjadi instrumen literasi dan materi literasi. Meskipun demikian, riset ini baru tahap awal, barulah pada tahun kedua akan dikembangkan menjadi konstruk yang teruji.

Riset fundamental ini merupakan hasil kerja tim dan para guru. Proses riset ini pun dibantu oleh para karyawan di LPPM dan instansi lain. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada Direktur Ditlitabmas beserta staff, pihak LPPM UNY, para guru yang tidak dapat kami sebut satu demi satu, dan para karyawan yang setia memberikan pelayanan. Semua kerja sama ini membawa kebaikan.

Semoga riset ini berlanjut dan memberikan banyak manfaat. Segala kritik saran membangun sangat dinantikan.

Yogyakarta, 26 November 2013

Peneliti,

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMBUNG.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
RINGKASAN.....	iii
PRAKATA.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR LAMPIRAN.....	vii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang masalah.....	1
B. Tujuan Khusus.....	3
C. Urgensi Penelitian.....	3
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA.....	5
A. Dekade Literasi sebagai Agenda Utama Pembangunan Masyarakat Global.....	5
B. berbagai Program dan Riset Kompetensi Literasi.....	7
C. PIRLS dan Relevansinya dengan Kurikulum Bahasa Indonesia	10
D. Pengembangan Konstruk dan Instrumen Kompetensi Literasi Jenjang SD.....	12
BAB III. METODE PENELITIAN.....	14
A. Pendekatan Penelitian.....	14
B. Subjek dan Setting.....	14
C. Metode Penjaringan dan Analisis Data.....	15
D. Validitas Data	15
E. Desain Penelitian	15
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	17
A. Hasil.....	17
B. Pembahasan.....	26
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	29
DAFTAR PUSTAKA.....	30
LAMPIRAN	
- Instrumen 1	32
- Makalah Seminar	37

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Komponen Proses Pemahaman Bacaan oleh PIRLS	11
Tabel 2 Draf Konstruk (Instrumen Asesmen) Literasi Membaca	17
Tabel 3 Penahapan Kompetensi Literasi Siswa Kelas IV SD	18
Tabel 4 Contoh Indikator yang Dikembangkan dari Proses Komprehensi	19
Tabel 5 Indikator Kompetensi Literasi Guru	24
Tabel 6 Indikator Kompetensi Literasi Siswa	25
Tabel 7 Fasilitas Literai di Sekolah	25
Tabel 8 Konstruk Kompetensi Literasi Siswa Kelas IV SD	27

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Studi tentang literasi anak-anak Indonesia oleh lembaga internasional selalu menunjukkan hasil yang memprihatinkan. Studi IEA (*International Association for the Evaluation of Education Achievement*) melalui TIMSS tahun 1999 menempatkan Indonesia pada urutan terbawah di Asia dengan skor 51,7 dengan kemampuan baca 30%. Tahun 2006 TIMSS (*Trends in International Mathematics and Science Study*) menunjukkan Indonesia menduduki peringkat 41 dari 46. Tahun 2011 ini, Indonesia menduduki urutan ke-38 dari 42 negara dengan rata-rata 386 untuk matematika, jauh di bawah Malaysia, Singapura, dan Thailand, bahkan berada di bawah Palestina.

Hasil studi TIMSS konsisten dengan hasil PISA (*Programme for International Student Assessment*). Survei PISA 2009 (yang membuat level literasi 1 hingga 6) menunjukkan sebagian besar peserta Indonesia tidak mencapai tingkat 2 dalam sains dan matematika standar TIMSS. Elin Driana (Kompas, 14 Desember 2012),

Studi PISA sebelumnya, yakni tahun 2000, 2003, 2006 yang mencakup tiga aspek literasi yakni membaca, matematika, pun menghasilkan peringkat konsisten bawah bagi Indonesia. Studi yang dilaksanakan oleh OECD (*Organisation for Economic Co-operation & Development*) dan *Unesco Institute for Statistics* menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas IX dan X di Indonesia belum siap menghadapi tantangan *knowledge society* dewasa ini.

Capaian literasi Indonesia di atas menunjukkan kondisi yang mengkhawatirkan mengingat literasi harus dimiliki oleh setiap anak. Penguasaan literasi membuat anak mampu berpikir kritis, belajar membuat keputusan yang cerdas, tidak menjadi objek rumor, dan mampu mengendalikan tugas-tugas yang bersifat mental. Capaian literasi yang rendah menunjukkan kualitas generasi penerus Indonesia yang tidak siap menghadapi tantangan global.

Keprihatinan banyak pihak terhadap capaian literasi Indonesia kini mulai diperhatikan serius oleh banyak pihak, terutama pemerintah. Mendikbud, Muhammad Nuh, bahkan berkali-kali menyatakan keprihatinannya dengan mengutip beberapa hasil

studi literasi sebagaimana yang disampaikan di Kompas tanggal 7 Maret 2013 lalu. Muhammad Nuh menyebutkan. kurikulum baru perlu segera ada karena studi menunjukkan materi matematika dan sains untuk kelas VIII baru 70% dari target TIMSS (Kompas, 7 Maret 2013).

Rendahnya capaian literasi siswa Indonesia, tidak terlepas dari budaya literat yang rendah di lingkungan keluarga dan minimnya pembelajaran berbasis literasi di sekolah. Kondisi ini tidak dapat dilepaskan dari kurangnya asupan literasi sejak dini. Bahkan, menurut PIRLS (*Progress in International Reading Literacy Study*) literasi siswa SD Indonesia berada pada level 41 dari 45 peserta PIRLS dengan skor 405 (IEA, 2011). Meskipun studi PIRLS tahun 2011 hanya difokuskan pada kompetensi literasi siswa kelas IV, hal tersebut tetap memberikan informasi posisi prestasi siswa SD di Indonesia dibandingkan dengan prestasi siswa sebaya di seluruh dunia.

Informasi keliterasian di atas merupakan informasi penting bagi pemerintahan dan pihak-pihak yang berkecimpung dalam dunia pendidikan. *Assessment* berkelas dunia tersebut sekaligus memberikan input untuk membenahi kebijakan dan praktik pendidikan Indonesia selama ini dalam berbagai aspeknya. Meskipun demikian, hasil studi PISA, TIMSS, dan PIRLS tersebut tidak serta merta dapat digunakan untuk Indonesia, karena bagaimana pun Indonesia memiliki karakteristik sosial, ekonomi, dan budaya yang berbeda dengan negara-negara barat.

Untuk mengoptimalkan kompetensi literasi siswa-siswa di Indonesia, yang pertama-tama perlu dilakukan adalah membuat konstruk kompetensi literasi berbasis konteks Indonesia. Kedua, konstruk kompetensi literasi itu dibuat berjenjang dari konstruk kompetensi literasi berbasis konteks Indonesia untuk anak usia dini, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, hingga sekolah menengah atas. Konstruk ini kemudian dimanfaatkan untuk membuat alat ukur, menyempurnakan kurikulum, dan menyempurnakan proses pembelajaran. Konstruk tersebut harus dikembangkan dari hasil studi asesmen literasi internasional, studi pustaka keliterasian, kajian kurikulum, dan observasi lapangan.

Penelitian ini merupakan penelitian **fundamental**, yakni penelitian yang menghasilkan sebuah temuan yang bernilai kaidah, prinsip, konsep teoretis. Adapun temuan riset ini adalah konstruk. Konstruk sendiri diartikan sebagai sejenis konsep

tetapi memiliki tingkatan abstraksi yang lebih tinggi dari konsep itu sendiri dan diciptakan untuk tujuan teoretis tertentu. Konsep yang dimaksud adalah sejumlah pengertian atau karakteristik, yang dikaitkan dengan peristiwa objek, kondisi, situasi, dan perilaku tertentu; Konsep adalah pendapat abstrak yang digeneralisasi dari fakta tertentu (Davis & Cosenza, 1993:25).

B. Tujuan Khusus

Adapun tujuan penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut.

- (1) Mengidentifikasi konstruk dan hasil survei lembaga internasional PIRLS dalam studi literasi dunia.
- (2) mengidentifikasi hasil survei PIRLS di Indonesia dikaitkan dengan teori literasi dan konteks Indonesia
- (3) Mengkaji kurikulum Bahasa Indonesia 2006 dan 2013
- (4) Mengkaji kesiapan guru dan kesiapan SD/MI terkait pembelajaran literasi.
- (5) Menyusun prototipe konstruk kompetensi literasi

C. Urgensi

Kontribusi mendasar dari temuan riset ini adalah sebagai berikut.

- (1) Konstruk yang dihasilkan dalam riset fundamental ini menjadi dasar atau fundamen bagi riset lain atau program yang lebih praktis. Temuan ini dihasilkan dari studi komprehensif dan telah disesuaikan dengan konteks Indonesia. Untuk memenuhi syarat sebagai sebuah konstruk valid (yang setara dengan taksonomi), maka konstruk yang dihasilkan harus diuji validitasnya melalui uji ahli, pengguna, dan analisis faktor eksplanatorik dan konfirmatorik.
- (2) Hasil penelitian ini mendasari semua kebijakan terkait literasi di sekolah dasar. Argumen yang digunakan adalah: (1) literasi dasar merupakan literasi terpenting yang membangun kompetensi literasi di atasnya, (2) konstruk ditujukan untuk siswa SD mulai kelas IV karena kompetensi literasi siswa kelas IV telah jelas terpisah dari literasi dini, kelas III dianggap sebagai literasi transisi, (3) alat ukur literasi yang ada, yakni PISA, TIMSS, dan PIRLS belum disesuaikan dengan konteks Indonesia, (3) pengembangan alat ukur yang khas

konteks Indonesia harus didasarkan pada konstruk yang valid, (4) belum ada konstruk kompetensi literasi berbasis konteks Indonesia.

- (3) Temuan riset ini menjadi penting karena hingga saat ini belum ada konstruk kompetensi literasi untuk anak SD yang khas Indonesia, padahal konstruk itulah yang digunakan sebagai dasar untuk membuat alat ukur kompetensi literasi yang sesuai konteks Indonesia dan digunakan untuk menyusun kurikulum berbasis literasi.
- (4) Hingga saat ini belum ada panduan penyusunan kompetensi literasi siswa. Hasil penelitian ini, yakni outcome ketiga tahun kedua, adalah buku panduan penyusunan kompetensi literasi untuk siswa SD. Untuk mempermudah penggunaan, panduan akan dilengkapi dengan contoh tes kompetensi literasi untuk siswa kelas IV SD.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. “Dekade Literasi” sebagai Agenda Utama Pembangunan Masyarakat Global 2015

Prinsip keterbukaan dalam kehidupan masyarakat global dapat terwujud melalui penciptaan sistem komunikasi yang baik. Bahasa sebagai media komunikasi menjadi fokus penting dalam upaya perwujudan sistem hubungan masyarakat yang harmonis. Peran bahasa ini diharapkan dapat menjadi penghubung antarmasyarakat pengguna bahasa yang berbeda dengan tidak meninggalkan karakteristik dan identitas masing-masing masyarakat. Oleh karena itu, berbagai kebijakan bahasa dalam konteks politik, pendidikan, sosial, dan bidang kehidupan lain senantiasa menjadi paradigma dekonstruksi kritis dalam diskursus para ahli bahasa (Lin & Martin, 2005: 1).

Upaya menuju masyarakat madani literasi senantiasa menjadi program dunia yang terus dijalankan. PBB telah menetapkan tahun 2015 sebagai “*UN Literacy Decade*” yang mengisyaratkan bahwa pada tahun tersebut semua warga dunia harus bebas dari iliterasi (Janjic-Watrich, 2009: 559). Hal ini tertuang juga dalam program *Education for All* (EFA) atau Pendidikan untuk Semua (PUS) di bawah koordinasi PBB untuk 164 negara di dunia yang ikut serta dalam keanggotaan program. Pada April 2000, Konferensi di Dakar diselenggarakan untuk menyepakati enam tujuan EFA yakni “... *the expansion of early childhood care and education, the achievement of universal primary education, the development of learning opportunities for youth and adults, the spread of literacy, the achievement of gender parity and gender equality in education, and improvements in education quality.* (UNESCO, 2007: 5).

Diskusi mengenai literasi mengalami perkembangan seiring dengan semakin kompleksnya kehidupan manusia serta banyaknya perspektif yang muncul dari berbagai bidang interdisipliner. Kajian literasi sebagai subjek keilmuan, literasi dan bahasa, literasi dan sastra, literasi dan masyarakat, serta literasi dan pendidikan menjadi topik-topik diskusi yang menarik terkait konsep dan relevansi literasi. Bahkan para ahli psikologi, antropologi, filsafat, sejarah, linguistik, kesehatan, dan pendidikan

melakukan studi interdisipliner hubungan literasi dengan bidangnya masing-masing (Ravid & Tolchinsky, 2002: 418).

Pertanyaan-pertanyaan yang muncul kemudian adalah bagaimana konsekuensi literasi di era global? Apakah literasi sebagai keterampilan atau kompetensi? Bagaimana kondisi sosial budaya mempengaruhi pencapaian literasi? Manusia yang bagaimana yang dapat dianggap berliterasi? Bagaimana relasi antara literasi dengan bidang ilmu lain? Hal ini masih menjadi diskusi hangat dan bahan riset para ahli serta pemerhati literasi.

Istilah “literasi” memiliki makna meluas dari waktu ke waktu. Literasi sekarang tidak hanya diartikan sebagai kemampuan menulis dan membaca tetapi “...has instead come to be considered synonymous with its hoped-for consequences” (Aronoff, 1995: 68). Kini, literasi memiliki makna dan implikasi dari keterampilan membaca dan menulis dasar ke pemerolehan dan manipulasi pengetahuan melalui teks tertulis, dari analisis metalinguistik unit gramatikal ke struktur teks lisan dan tertulis, dari dampak sejarah manusia ke konsekuensi filosofis dan sosial pendidikan barat (Goody & Watt, 1963; Chafe & Danielewicz, 1987; Olson, 1991; Ong, 1992). Bahkan perubahan evolusi manusia merupakan dampak dari pemikiran literasi (Donald, 1991).

Kajian mengenai literasi dalam tulisan ini lebih berfokus pada keterampilan membaca. Sebagai kegiatan utama literasi disamping menulis, membaca juga mengalami perubahan paradigma. Hal ini membuat para ahli membaca menyadari bahwa membaca merupakan kegiatan yang kompleks. Seperti yang diungkapkan oleh Caldwell (2008: 2) bahwa “*reading is an extremely complex and multifaceted process ...*”. Proses memahami bacaan bukan merupakan proses yang sederhana (Kintsch & Kintsch, 2005: 7). Pembaca secara aktif terlibat dalam berbagai proses yang terjadi secara simultan. Pertama, pembaca melakukan pengkodean baik secara perseptual maupun konseptual (*perceptual and conceptual decoding*). Proses ini melibatkan kegiatan memaknai kata dan menghubungkannya dengan unit ide atau proposisi. Kemudian pembaca menghubungkan unit ide, memaknai detail informasi, dan membangun mikrostruktur dan makrostruktur atau yang diistilahkan sebagai “*the mental representation that the reader construct of the text*”. Pemahaman terhadap mikrostruktur dan makrostruktur menyebabkan pembaca dapat mengidentifikasi ide-

ide penting yang kemudian diintegrasikan dengan pengetahuan awal (*prior knowledge*) dan membangun situasi model. Situasi model ini bersifat idiosinkratik bagi masing-masing pembaca yang digunakan untuk belajar pada waktu dan konteks lain.

Pemahaman membaca diartikan sebagai “*the process of simultaneously extracting and constructing meaning through interaction and involvement with written language*” (RAND Reading Study Group, 2002: 11). Penggunaan istilah mengekstraksi dan mengonstruksi adalah untuk menekankan pentingnya teks sebagai determinan pemahaman membaca. Hal ini dikarenakan kegiatan pemahaman melibatkan tiga elemen penting yakni: 1) pembaca, yang melakukan aktivitas memahami, 2) teks, yang merupakan bahan untuk dipahami, dan 3) aktivitas, dimana memahami menjadi bagiannya.

Diskursus mengenai pemahaman atau komprehensi bacaan memang sering mengalami perdebatan, terutama dalam hal cakupan pemahaman seperti yang dinyatakan oleh Carroll, Whilst, dan Alderson (Alderson, 2000: 22). Jika kegiatan memahami bacaan melibatkan kegiatan membuat inferensi, lalu apakah daya kritis yang kemudian memunculkan terminologi jenis membaca kritis tidak dilibatkan dalam pemahaman? Apalagi jika dikaitkan dengan aktivitas memecahkan masalah (*problem solving*). Namun, perdebatan ini kemudian menemukan jawabannya bahwa masing-masing kegiatan tersebut tidak dapat dipisah-pisahkan. Semuanya membentuk garis kontinum, artinya ada kontinuitas kegiatan yang terlibat dalam proses memahami bacaan dari level rendah sampai level tinggi.

B. Berbagai Program dan Riset Kompetensi Literasi

Beberapa negara memiliki lembaga khusus yang berfokus untuk melakukan kegiatan berkaitan dengan literasi. Australia memiliki *Australian Literacy Federation* (ALF) yang merupakan forum bersama untuk *The Primary English Teacher Association*, *The Australian Association for the Teaching of English*, *The Australian Literacy Educators Association*, dan *The Australian Council of Teacher of English as Second Language*. Dalam kurikulum Australia, membaca tidak hanya cukup pada membaca teks saja tetapi kegiatan membaca (*reading*) selalu dikaitkan dengan mempresentasikan (*viewing*) (Brock, 2002: 71). Aspek yang diamati dan dinilai dalam

kegiatan membaca mencakup pemahaman pada teks (*text*), pemahaman kontekstual (*contextual understanding*), struktur dan fitur kebahasaan (*linguistics structure and features*), serta strategi pembelajaran (*strategies*).

Inggris mengembangkan suatu konsep kurikulum yang dinamakan *Level Descriptions* yang berimplikasi pada desain tes yang berbeda untuk grup yang berbeda (penentuan grup didasarkan pada umur) namun masih memiliki konsep yang sama (*commonalities*). Melalui penentuan level ini, ada kriteria acuan untuk masing-masing target pencapaian level (Brock, 2002: 89).

The National Assessment of Educational Progress (NAEP) dikembangkan oleh USA untuk mengevaluasi perkembangan dalam dunia pendidikan. NAEP mendasarkan kerjanya pada dua asumsi penting, yaitu bahwa 1) *commonality exists in what was thought in the target subject area*, dan 2) *panels of experts could reach consensus on test framework and item content for the necessary instruments* (Salinger & Campbell, 2002: 97). Ada lima (5) level kemampuan membaca yang dikembangkan dan menjadi dasar bagi asesmen membaca, yakni *rudimentary*, *basic*, *intermediate*, *adept*, dan *advanced*.

Beberapa survei literasi yang diikuti Indonesia antara lain PIRLS dan PISA. PIRLS (*Progress in International Reading Literacy Study*) adalah studi internasional tentang literasi membaca untuk siswa sekolah dasar (kelas IV) yang dikoordinasikan oleh IEA (*The International Association for the Evaluation of Educational Achievement*, berkedudukan di Amsterdam, Belanda). PIRLS diselenggarakan setiap lima tahun sekali, yaitu pada tahun 2001, 2006, 2011, dan seterusnya. Indonesia mulai berpartisipasi pada PIRLS 2006 yang diikuti oleh 45 negara/negara bagian berpartisipasi sebagai peserta.

Dasar dari penilaian literasi membaca dalam PIRLS 2006 adalah tujuan membaca dan proses pemahaman (Park, 2008: 6). Tujuan membaca meliputi: 1) berpengalaman bersastra (50%) dan 2) memperoleh dan menggunakan informasi (50%). Sementara itu, proses pemahaman meliputi: 1) mengambil informasi secara eksplisit (20%); 2) membuat kesimpulan secara langsung (30%), 3) menginterpretasikan dan

mengintegrasikan gagasan dan informasi (30%), dan 4) mengevaluasi isi, bahasa, dan unsur teks (20%).

Sementara itu, PISA (*Programme for International Student Assessment*) adalah studi internasional tentang prestasi literasi membaca, matematika, dan sains siswa sekolah berusia 15 tahun. Studi ini dikoordinasikan oleh OECD (*Organisation for Economic Cooperation and Development*) yang berkedudukan di Paris, Perancis. PISA merupakan studi yang diselenggarakan setiap tiga tahun sekali, yaitu pada tahun 2000, 2003, 2006, 2009, dan seterusnya. Indonesia mulai sepenuhnya berpartisipasi sejak tahun 2000. Pada tahun 2000 sebanyak 41 negara berpartisipasi sebagai peserta sedangkan pada tahun 2003 menurun menjadi 40 negara dan pada tahun 2006 melonjak menjadi 57 negara.

Tujuan PISA adalah untuk mengukur prestasi literasi membaca, matematika, dan sains siswa sekolah berusia 15 tahun di negara-negara peserta. Bagi Indonesia, manfaat yang dapat diperoleh, antara lain adalah untuk mengetahui posisi prestasi literasi siswa Indonesia bila dibandingkan dengan prestasi literasi siswa di negara lain dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Oleh karena itu, hasil studi ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dalam perumusan kebijakan untuk peningkatan mutu pendidikan.

Dasar penilaian prestasi literasi membaca, matematika, dan sains dalam PISA memuat pengetahuan yang terdapat dalam kurikulum dan pengetahuan yang bersifat lintas kurikulum. Untuk membaca, aspek literasi yang diukur adalah memahami, menggunakan, dan merefleksikan dalam bentuk tulisan.

Khusus untuk kompetensi membaca, subskala yang dipakai adalah kemampuan siswa dalam memperoleh informasi (*retrieving information*), menginterpretasi teks (*interpreting text*), dan merefleksikan teks (*reflecting text*). Penekanan terhadap berbagai jenis teks sebagai konsekuensi di era hipermedia direpons positif oleh beberapa ahli bahasa seperti Phillips dan Jorgenson karena PISA memberikan kesempatan bagi terciptanya "interdiscursivity" yang merupakan tema diskusi mengenai bahasa dan kuasa bahasa (Stack, 2006: 52).

Posisi kompetensi literasi membaca siswa Indonesia pada hasil survei internasional dapat dikatakan sangat rendah. Untuk survei PIRLS 2006, Indonesia

menduduki nomor 41 dari 45 negara yang disurvei. Hasil survei PISA dalam tiga survei yang pernah diikuti Indonesia juga menunjukkan hasil yang memprihatinkan. Pada survei tahun 2000 Indonesia peringkat 39 dari 41 negara yang disurvei. Pada tahun 2003, Indonesia menduduki posisi 39 dari 40 negara partisipan. Sementara itu, untuk survei tahun 2006, Indonesia menduduki posisi 48 dari 56 negara partisipan. Hasil ini memberikan pekerjaan rumah bagi para ahli, pemerhati, dan praktisi pembelajaran khususnya membaca untuk merumuskan, membuat inovasi, melakukan studi analisis dan pengembangan untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa. Disamping itu, hal ini juga menjadi hal yang menggelitik, bagaimana instrumen penilaian PIRLS maupun PISA disusun dan diujikan jika dikaitkan dengan konteks situasi pembelajaran dan kondisi sosioekonomi serta kultur Indonesia. Topping (2006: 589) juga sejalan dengan asumsi ini dan menggolongkan beberapa faktor yang perlu diperhatikan, antara lain kelas, sekolah, serta individu, rumah, dan komunitas.

North West Evaluation Association (2003: 62) mengembangkan *IDAHO State Learning continuum*, yakni sebuah sistem asesmen dengan didasarkan pada garis kontinum pembelajaran. Untuk kompetensi membaca, kontinum ini disusun mulai dari penguasaan siswa terhadap kata sampai pada pemahaman evaluatif dari berbagai teks. Ada enam pembagian kontinum pemahaman membaca yakni analisis kata, penguasaan kosakata, komprehensi literal, komprehensi interpretif, dan komprehensi evaluatif.

Sebenarnya masih banyak program yang dilakukan terkait literasi. *IEA Reading Literacy Studies* menekankan pada tiga jenis teks, yakni prosa naratif, prosa ekspositoris, dan dokumen (Park, 2008: 3). *The International Adults Literacy Survey* (IALS) juga menekankan pada tiga jenis literasi, yakni literasi prosa, literasi dokumen, dan literasi kuantitatif (Park, 2008: 5). Referensi mengenai berbagai survei literasi tersebut memberikan gambaran aspek-aspek apa saja yang menjadi komponen utama literasi dan bagaimana hasil survei baik secara deskriptif maupun komparatif.

C. PIRLS dan Relevasinya dengan Kurikulum Bahasa Indonesia SD

Kajian mengenai literasi di tingkat sekolah dasar tidak dapat dipisahkan dari survei kompetensi literasi yang dilakukan oleh PIRLS. Dalam survei PIRLS, siswa diberikan tes dengan genre teks yang berbeda-beda dan hasilnya dilaporkan dalam dua tujuan

membaca, yakni membaca sastra (*literary reading*) dan membaca untuk memperoleh (*informational reading*). Komponen proses pemahaman bacaan oleh PIRLS dapat disajikan sebagai berikut.

Tabel 1.
Komponen Proses Pemahaman Bacaan oleh PIRLS

Comprehension processes	Examples of tasks	Items
<i>Focus on and retrieve explicitly stated information</i>	<i>Looking for specific ideas. Finding definitions or phrases. Identifying the setting for a story (for example, time, place). Finding topic sentence or main idea (explicitly stated)</i>	20%
<i>Make straightforward inferences</i>	<i>Inferring that one event caused another. Identifying generalization in text. Describing the relationship between characters. Determining the referent of a pronoun.</i>	30%
<i>Interpret and integrate ideas and information</i>	<i>Determining the overall message or theme. Contrasting text information. Inferring a story's mood or tone. Interpreting a real-world application of text information.</i>	30%
<i>Examine and evaluate content, language, and textual elements</i>	<i>Evaluating the likelihood that the events described could happen. Describing how the author devised a surprise ending. Judging the completeness or clarity of information in text. Determining the author's perspectives.</i>	20%

Hasil survei PIRLS memunculkan beberapa masukan dan kritik. Seperti di Amerika, Park (2008: 7) melaporkan bahwa ada gap yang cukup besar antara kompetensi membaca sastra dan membaca untuk memperoleh informasi. Hasil menunjukkan bahwa skor kompetensi membaca untuk memperoleh informasi jauh lebih rendah daripada membaca sastra. Hal ini menjadi kajian mengapa dapat terjadi dan upaya apa yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kompetensi membaca untuk memperoleh informasi. Pertanyaan-pertanyaan ini menimbulkan implikasi serius karena dalam kehidupan masyarakat modern kompetensi membaca untuk memperoleh informasi sangat penting (Benson, 2002).

Faktor demografi dan latar belakang negara juga berpengaruh penting (Topping, 589). Oleh karena itu, ia memberikan hasil kajian PIRLS bahwa studi PIRLS

merepresentasikan studi cross-sectional dan korelasional, merepresentasikan bukti-bukti artifak masing-masing negara, tidak mengidentifikasi hubungan kausal, bernilai ketika konteks negara, budaya, demografi, dan beberapa variabel lain digunakan untuk menganalisis kebijakan.

Dalam konteks pembelajaran di Indonesia, kekayaan multikultur dan multilingualisme Indonesia menjadi variabel penting yang harus diperhatikan. Apalagi, secara sosioekonomi, Indonesia tergolong negara berkembang yang masih menyisakan pekerjaan besar untuk meningkatkan kesejahteraan bangsa. Kurikulum yang berlaku di Indonesia khususnya mata pelajaran Bahasa Indonesia sebagai pendukung budaya literasi juga memberi andil besar dalam upaya ini.

Momen yang tepat bahwa pada tahun 2013 ini, pemerintah memberlakukan kebijakan kurikulum baru yang sekarang sedang dikembangkan buku ajarnya. Pendekatan genre dipakai sebagai dasar pengembangan kurikulum Bahasa Indonesia. Hal ini memberikan warna baru dalam pemanfaatan berbagai genre teks. Kurikulum yang berlaku sebelumnya, yakni kurikulum KTSP 2006 menitikberatkan pada istilah 'kompetensi' sebagai tuntutan utama bagi siswa sehingga jika sudah memenuhi kriteria maka siswa dikatakan berkompeten dan lulus (*criterion based reference*).

Kajian ini harus lebih diperdalam lagi dengan berbagai riset yang mengkaji komponen-komponen apa saja yang harus menjadi perhatian utama dalam kompetensi literasi yang sesuai dengan konteks Indonesia. Mulai tahun 2006, Indonesia sudah menjadi partisipan dalam PIRLS dan hasilnya menunjukkan bahwa kompetensi literasi siswa dalam membaca sangat rendah. Dengan hasil survei PIRLS ini, pertanyaan yang muncul adalah apakah PIRLS disesuaikan untuk diterapkan di Indonesia? Hal inilah yang perlu menjadi dasar kajian teoretis sehingga konstruk kompetensi literasi perlu didefinisikan sesuai dengan konteks Indonesia.

D. Pengembangan Konstruk dan Instrumen Kompetensi Literasi Jenjang SD

Konstruk instrumen menduduki posisi penting dalam penentuan aspek-aspek penilaian kompetensi. Konstruk yang sudah dikembangkan akan menjadi kerangka acuan dalam mengembangkan instrumen penilaian baik dalam bentuk tes maupun nontes. Dalam hal mengembangkan konstruk kompetensi literasi khususnya membaca,

pemahaman komprehensif mengenai hakikat membaca, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pemahaman membaca, berbagai jenis teks dengan landasan Pengenalan terhadap berbagai bentuk genre berbahasa dan berkomunikasi yang sekarang ini juga dikenal sebagai pendekatan genre (Knapp dan Watkins, 2005) tidak terlepas dari konsep literasi karena dalam pendekatan ini, teks memiliki genre tertentu yang kemudian dilihat relevansi dan praktiknya pada konteks nyata, seperti teks dalam media cetak maupun elektronik.

Dalam proses pembelajaran, aktivitas membaca maupun menulis tidak berdiri sendiri, namun dipengaruhi oleh konteks, budaya, dan praktik sosial. Penting sekali untuk menyadari bahwa kekayaan pengalaman mahasiswa dapat memunculkan identitas situasi sosial yang beragam (Williams, 2008). Oleh karena itu, kelayakan konstruk perlu dilakukan sebelum konstruk tersebut dijadikan dasar pengembangan instrumen lanjutan. Untuk melihat kelayakan konstruk dapat dilakukan analisis faktor. Analisis faktor memiliki tiga tujuan, yakni untuk memberikan informasi tentang validitas skor, mengembangkan teori berdasarkan hakikat konstruk, dan melihat hubungan beberapa set faktor yang dapat digunakan untuk analisis lanjutan (Thompson, 2004: 5).

Pertimbangan penting dalam pengembangan tes adalah identifikasi kompetensi yang harus dikuasai individu atau siswa untuk memperoleh kepercayaan yang mencerminkan kemampuan siswa yang sebenarnya (*National Research Council, 2005: 184*). Konsep ini relevan dengan pengembangan *learning continuum* yang disusun sehingga membentuk garis kontinum. Identifikasi kemampuan siswa dapat dicermati dari perbandingan capaian kemampuan sebenarnya dengan garis kontinum.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini mempergunakan pendekatan riset dan pengembangannya atau *Research and Development* (R & D). Pendekatan yang digunakan untuk tiap-tiap tahun disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai. Sesuai dengan karakter pendekatan R & D, penelitian ini pun mendasarkan diri pada proses sekaligus produk yang telah diuji validitasnya. Validitas dilakukan melalui desk-evaluation atau *expert judgment* dan validitas emperikal melalui uji konstruk di lapangan.

Prosedur pengembangan diadaptasikan dari R & D Borg and Gall (2003) dan dirancang dalam dua tahun. Pada **tahun pertama** dilakukan studi pendahuluan meliputi: (1) studi terhadap asesmen literasi PIRLS.; (2) studi literasi dari wacana, buku paket kelas IV Kurikulum KTSP dan Kurikulum 2013, studi genre terkait genre di SD, dan keaksaraan anak; (3) studi literasi dalam Kurikulum 2013; dan (4) observasi literasi di lapangan. Selain itu, pada tahun pertama juga dihasilkan draf produk, yakni draf konstruk kompetensi literasi berbasis konteks Indonesia untuk siswa SD kelas IV. Pada tahun pertama juga dilakukan validasi ahli terhadap draf konstruk kompetensi literasi berbasis konteks Indonesia tersebut. Nanti pada **tahun kedua** dilakukan uji validitas konstruk dengan analisis faktor. Untuk itu dibuat instrumen pengukuran kompetensi literasi untuk menguji apakah konstruk yang dibuat sudah valid. Pengujian dilakukan di lapangan, di tiga wilayah. Pada tahun kedua ini juga dibuat panduan penyusunan instrumen kompetensi literasi berbasis konteks Indonesia untuk siswa SD lengkap dengan contoh instrumennya.

B. Subjek dan Setting Penelitian

Subjek penelitian tahun pertama adalah konsep-konsep, indikator-indikator tentang kompetensi literasi dan literasi linguistik yang terdapat pada (a) asesmen literasi internasional PIRLS, (b) Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013, (c) teori genre dan keaksaraan anak SD, serta (4) pengetahuan guru terkait literasi, dan fasilitas yang ada di SD. Data diperoleh dari *PIRLS 2011 International Report*, buku elektronik untuk kelas

IV SD Kurikulum 2013, buku elektronik KTSP kelas IV SD, soal-soal tes kelas IV SD, jawaban kuesioner guru, dan hasil FGD. Penelitian dilakukan di DIY dengan melibatkan 21 guru dari 4 SD dan 4 MI.

C. Metode Penjaringan dan Analisis Data

Metode penjaringan data dan Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini relevan dengan tujuan umum dan tujuan khusus penelitian yang akan dicapai setiap tahunnya.

Metode tahun **pertama** ini, penjaringan data dilakukan dengan metode observasi untuk identifikasi indikator kompetensi literasi siswa SD kelas IV, observasi untuk studi pustaka, terkait teks untuk SD pada buku, kurikulum, dan studi dokumentasi asesmen PIRLS, wawancara dengan guru, angket kepada guru, dan *FGD* dengan guru.

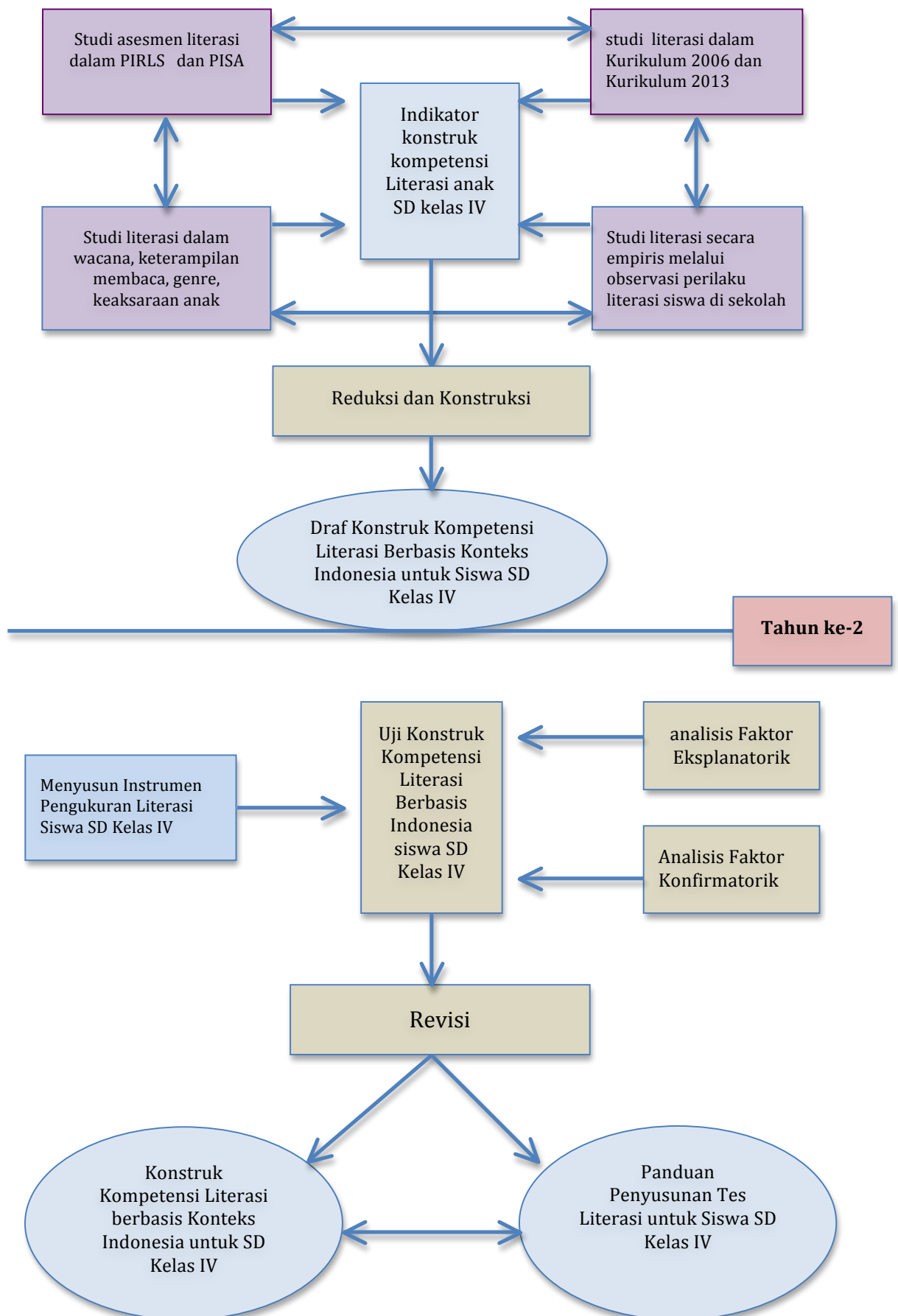
Metode analisis data adalah deskriptif kualitatif, berupa identifikasi-pemaknaan, pengkodean, kategorisasi, dan penyusunan struktur untuk konstruk yang diinginkan. Dalam kondisi tertentu dibuat perbandingan dan pemorakan.

D. Validitas Data

Validitas data diperoleh melalui pengumpulan data ganda, yakni pengumpulan data ganda, meliputi metode observasi, wawancara, FGD, angket, serta melalui *interreter reliability*.

E. Desain Penelitian

Penelitian dilakukan menurut desain R & D, berorientasi produk, berproses dan dilaksanakan secara bertahap selama dua tahun. Kegiatan dalam setiap tahapan dibuat untuk mewujudkan tujuan penelitian. Apabila digambarkan dalam bentuk visual, akan diperoleh gambar berikut.



Gambar 1. Desain Penelitian

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Penelitian ini menghasilkan draf konstruk instrumen asesmen literasi membaca dan draf konstruk kompetensi literasi membaca untuk siswa kelas IV SD.

1. Konstruk Literasi

Tabel 2. Draf Konstruk (Instrumen Asesmen) Literasi Membaca Siswa Kelas IV SD

Level kognitif	Kompetensi pemahaman	Tingkat Pemahaman			Jenis teks
		Faktual/li teral	Interpretatif inferensial	Aplikatif	
RENDAH	Pemerolehan informasi eksplisit 1. Menguasai arti kosakata atau frase 2. Mengidentifikasi setting (tempat, waktu, situasi, dsb) pada berbagai jenis teks 3. Mengidentifikasi informasi faktual dari berbagai jenis teks	√ √ √			Teks sastra Teks informatif
MENENGAH	Penarikan hubungan dan kesimpulan antarinformasi dalam teks 1. Menentukan ide pokok dan ide penjelas teks 2. Menemukan kalimat utama dalam teks 3. Menggolongkan informasi/ide-ide penjelas 4. Menentukan urutan informasi teks 5. Menentukan hubungan sebab akibat		√ √ √ √ √		Teks sastra Teks informatif
TINGGI	Penyimpulan, Penginterpretasian ide pokok/informasi dalam teks 1. Membuat kesimpulan teks dengan bahasa sendiri 2. Menentukan informasi yang relevan dari teks 3. Menemukan makna implisit teks 4. Menilai kejelasan/kelengkapan teks 5. Merepons secara kritis solusi yang diberikan penulis		√ √ √ √ √		Teks sastra Teks informatif
LANJUT	Pengintegrasian ide dan informasi dan berkreasi untuk memberikan argumen dan penjelasan sesuai dengan konteks 1. Menemukan aplikasi/relevansi ide teks dalam kehidupan 2. Menilai relevansi isi teks 3. Merencanakan aktualisasi nilai yang diperoleh dari teks dalam kehidupan sehari-hari			√ √ √	Teks sastra Teks informatif

Konstruksi asesmen di atas dimaksudkan sebagai target literasi lima tahun ke depan. Hal ini jauh dari kompetensi yang ditargetkan oleh PIRLS. Berikut ini contoh jabaran kompetensi komprehensi dalam tahapan menuju 5 tahun ke depan.

Tabel 3. Penahapan Kompetensi Literasi Siswa Kelas IV SD

Level kognitif	Indikator Kompetensi Literasi	I	II	III	IV
RENDAH <i>Mengetahui dan memahami fakta</i>	Pemerolehan informasi eksplisit (30%) 1. Menguasai arti kosakata atau frase 2. Mengidentifikasi setting (tempat, waktu, situasi, dsb) pada berbagai jenis teks 3. Mengidentifikasi informasi faktual dari berbagai jenis teks	50	40	30	20
MENENGAH <i>Menganalisis, mengorganisasi</i>	Penarikan hubungan dan kesimpulan antarinformasi dalam teks (30%) 1. Menentukan ide pokok dan ide penjelas teks 2. Menemukan kalimat utama dalam teks 3. Menggolongkan informasi/ide-ide penjelas 4. Menentukan urutan informasi teks 5. Menentukan hubungan sebab akibat	30	30	30	30
TINGGI <i>Menyimpulkan, menginterpretasikan</i>	Penyimpulan, Penginterpretasian ide pokok/ informasi dalam teks (30%) 1. Membuat kesimpulan teks dengan bahasa sendiri 2. Menentukan informasi yang relevan dari teks 3. Menemukan makna implisit teks 4. Menilai kejelasan/kelengkapan teks 5. Merepons secara kritis solusi yang diberikan penulis	20	20	30	30
LANJUT <i>Sintesis, imajinasi, kreasi</i>	Pengintegrasian ide dan informasi dan berkreasi untuk memberikan argumen dan penjelasan sesuai dengan konteks (10%) 1. Menemukan aplikasi/relevansi ide teks dalam kehidupan 2. Menilai relevansi isi teks 3. Merencanakan aktualisasi nilai yang diperoleh dari teks dalam kehidupan sehari-hari	0	10	10	20

Indikator yang dapat dijabarkan dari penahapan kompetensi di atas adalah sebagai berikut. Indikator tersebut merupakan jabaran dari proses komprehensi

Tabel 4. Contoh Indikator yang Dikembangkan dari Proses Komprehensi

Proses Komprehensi	Indikator Soal	% Items	% item	% item
<i>Fokus pada informasi eksplisit</i>	<i>Mencari ide spesifik</i> <i>Menemukan pengertian afat frase tertentu.</i> <i>Mengidentifikasi latar sebuah cerita: tempat, waktu)</i> <i>Menemukan kalimat topik atau ide utama</i> <i>Menemukan tempat pada gambar</i>	50	40	30
<i>Membuat inferensi langsung</i>	<i>Menentukan peristiwa mana yang menjadi sebab bagi peristiwa yang lain.</i> <i>Mengidentifikasi generalisasi dalam teks.</i> <i>Mendeskripsikan hubungan antarkarakter.</i> <i>Menentukan tokoh yang diacu dalam pronomina</i> <i>Menentukan perasaan tokoh</i>	20	30	30
<i>Interpretasi dan integrasi ide dan informasi</i>	<i>Menentukan tema atau pesan keseluruhan</i> <i>Mempertentang atau membandingkan informasi dalam teks.</i> <i>Menyimpulkan nada cerita</i> <i>Menafsirkan penerapan kata nyata dalam teks informasi.</i>	20	20	30
<i>Memeriksa dan, mengevaluasi konten, bahasa, dan unsur-unsur tekstual</i>	<i>Mengevaluasi kemungkinan bahwa peristiwa yang dijelaskan bisa terjadi.</i> <i>Menggambarkan bagaimana penulis merancang ending mengejutkan.</i> <i>Menilai kelengkapan atau kejelasan informasi dalam teks.</i> <i>Menentukan perspektif penulis.</i>	10	10	10

2. Studi Literasi PIRLS

Identifikasi mengenai studi literasi yang dilakukan oleh PIRLS meliputi beberapa kategori temuan. Berikut ini temuan hasil studi PIRLS.

a. Konsep Literasi Membaca (PIRLS 2011)

PIRLS melakukan studi kemampuan literasi membaca untuk siswa kelas IV. Mengapa kelas IV yang dipilih? Pada tingkat ini, ada pergantian konsep membaca, dari yang sebelumnya *learn to read* (belajar untuk membaca) menjadi *read to learn* (membaca untuk belajar). Membaca dipandang sebagai komponen penting untuk kesuksesan sekolah dan siswa membutuhkan kemampuan membaca yang bagus untuk memahami dan mempelajari materi yang beragam di kelas (Mullis, et al, 2012).

Membaca juga sangat penting dalam “*self-realization, helping children learn about themselves and their potential*” membaca membuat siswa lebih berpengetahuan,

tidak hanya tentang mata pelajaran di sekolah tetapi juga tentang topik-topik yang relevan dengan kehidupan sehari-hari dan masyarakat secara umum. Dalam membaca, siswa akan mendapatkan kata baru, frase, idiom yang akan meningkatkan kosakata dan kemampuan bahasa mereka. Siswa juga belajar tentang pola dan hubungan yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan berkreasi.

b. Framework Asesmen dalam PIRLS 2011

Berdasarkan konsep ini, PIRLS mengembangkan framework untuk asesmen membaca yang terbagi dalam dua kategori utama, yakni proses pemahaman dan tujuan membaca. Jenis membaca yang digunakan yakni *literary reading* (membaca sastra) yang bertujuan untuk memperoleh pengalaman sastra dan *informational reading* yang bertujuan untuk memperoleh dan menggunakan informasi). Kedua tujuan membaca tersebut mengandung proses pemahaman yang sama yang meliputi 4 proses. Berikut tabel tujuan dan proses pemahaman membaca yang dinilai.

Tujuan membaca	Proses pemahaman yang dinilai
Untuk mendapatkan pengalaman bersastra (for literary experience)	Fokus dan mendapat informasi eksplisit (Focus on and retrieve explicitly stated information)
	Membuat kesimpulan langsung (make straightforward inferences)
	Menginterpretasikan dan mengintegrasikan ide dan informasi (interpret and integrate ideas and information)
	Memeriksa dan mengevaluasi isi, bahasa, dan elemen tekstual (examine and evaluated content, language, and textual elements)
Untuk memperoleh dan mendapatkan informasi (to acquire and use information)	Fokus dan mendapat informasi eksplisit (Focus on and retrieve explicit ly stated information)
	Membuat kesimpulan langsung (make straightforward inferences)
	Menginterpretasikan dan mengintegrasikan ide dan informasi (interpret and integrate ideas and information)
	Memeriksa dan mengevaluasi isi, bahasa, dan elemen tekstual (examine and evaluated content, language, and textual elements)

c. Tolong Ukur (Benchmark) dalam PIRLS 2011

Tolok ukur atau benchmark dalam sebuah penilaian sangat penting sekali. Benchmark didefinisikan sebagai “*a level of quality which can be used as a standard when comparing other things*”. Karena PIRLS melakukan studi komparasi literasi membaca khususnya kelas IV di berbagai negara, maka harus ada benchmark yang ditentukan secara representatif. Benchmark yang dipakai yakni 4 kategori, **advanced** (625), **high** (550), **intermediate** (475), dan **low** (400).

Ada beberapa negara/negara bagian yang dilibatkan sebagai partisipan dalam penentuan *benchmark*, antara lain:

- (1) Alberta, Canada
- (2) Ontario, Canada
- (3) Quebec, Canada
- (4) Maltese-Malta
- (5) English/Afrikaans-South Africa
- (6) Andalusia, Spain
- (7) Abu Dhabi, UAE
- (8) Dubai, UAE
- (9) Florida, USA

Penentuan benchmark sangat penting dalam merumuskan standar nilai yang digunakan pada tiap kategori penilaian. Negara/negara bagian yang dilibatkan dalam penentuan benchmark ini dipilih berdasarkan representasi capaian nilai dari survei sebelumnya.

d. Negara Partisipan

Negara yang mengikuti survei PIRLS semakin meningkat. Pada survei 2011, ada sebanyak 49 negara yang mengikuti termasuk 3 negara sebagai prePIRLS partisipan. PrePIRLS partisipan ini merupakan negara baru dan umumnya masih memiliki kemampuan literasi di bawah rata-rata counter point sehingga kategorinya pun dibuat berbeda.

Pada masing-masing negara, sampel meliputi 4.000 siswa dari 150-200 sekolah. Pada PIRLS 2011, sekitar 325.000 siswa berpartisipasi, termasuk dari ketiga kategori negara, yakni negara partisipan, negara partisipan benchmarking, dan negara prePIRLS participant. Berikut daftar negara yang ikut berpartisipasi dalam PIRLS 2011.

e. Komponen *Literary text* dan *Informational text*

Yang dimaksud dengan *literary text* adalah teks cerita pendek atau berseri yang dilengkapi dengan ilustrasi. Ada lima bagian/jenis yang meliputi cerita tradisional dan kontemporer yang panjangnya \pm 800 kata dalam berbagai setting. Masing-masing memiliki dua karakter utama dan satu plot dengan satu atau dua peristiwa utama. Pada tiap bagian tersebut meliputi gaya dan fitur bahasa, humor, dialog, dan beberapa bahasa figuratif.

Sementara itu, untuk teks informasional bagian-bagiannya meliputi *continuous* dan *non-continuous text* yang panjangnya sekitar 600-900 kata. Teks ini meliputi berbagai jenis misalnya diagram, peta, ilustrasi, foto, atau tabel. Materi meliputi sains, etnografi, biografi, sejarah, dan informasi praktis. Teks disusun berdasarkan beberapa hal, termasuk logika, argumen, kronologi, dan topik. Ada pula yang menggunakan subheading, teks yang ada dalam kotak, maupun teks yang berupa daftar.

Dari konsep dan organisasi dua macam teks dalam PIRLS di atas, dapat dipahami bahwa ada berbagai jenis/genre teks yang digunakan dengan fitur yang beragam pula, sesuai dengan berbagai jenis teks yang dapat dijumpai dalam kehidupan nyata sekarang, misalnya teks informasi di sekolah/bandara/hotel, teks prosedural membuat makanan atau petunjuk melakukan sesuatu, berbagai gaya bahasa teks sastra, dan ilustrasi.

Konsep ini kemudian akan diadaptasi untuk membuat konstruk instrumen asesmen literasi yang sesuai dengan konteks di Indonesia dengan mempertimbangkan berbagai faktor, meliputi kurikulum, konsep literasi, sistem penilaian, budaya, demografi, teknologi, sosial, ekonomi, dukungan lingkungan sekolah/rumah/orang tua, dan lain-lain.

f. Penentuan Sistem Penilaian dan Instrumen

PIRLS menggunakan sistem PCM atau *Partial Credit Model* dengan dua jenis soal, yakni pilihan ganda dan uraian singkat. Hal ini seperti yang dilakukan oleh PISA dan TIMMS. Dasar pertimbangan dalam menentukan jenis soal ini adalah kombinasi skala dikotomus dan politomus yang masing-masing memiliki karakteristik. Soal dengan skala dikotomus seperti pada pilihan ganda bersifat objektif namun kurang dapat menampung kemampuan berpikir analitis dan kreatif siswa karena tidak memberikan kesempatan untuk mengungkapkan jawaban secara bebas sesuai dengan pemahaman pribadi. Sementara itu, soal dengan skala politomus bersifat subjektif karena jawaban tidak ada yang benar penuh atau salah penuh. Sistem penilaian PCM memberikan pilihan tengah karena penilaian diberikan mengelaborasi kedua jenis skala soal ini tapi tetap objektif. Kunci untuk keobjektifan soal yang berskala politomus adalah disediakannya berbagai kemungkinan jawaban. Jenis kredit yang digunakan tergantung pada jenis soal dan proses pemahaman yang dinilai.

- a. Untuk soal pilihan ganda, kunci jelas dengan skala dikotomus, skor nol (0) untuk jawaban salah/*false* dan skor satu (1) untuk jawaban benar/*true*.
- b. Untuk soal uraian singkat yang mengukur pemahaman, kategori penilaian adalah *complete comprehension* dengan skor dua (2), *partial comprehension* dengan skor satu (1), dan *no comprehension* dengan skor nol (0).
- c. Untuk soal uraian singkat yang mengukur respons, kategori penilaiannya adalah *acceptable response* dengan skor satu (1) dan *unacceptable response* dengan skor nol (0).

3. Studi Literasi Kancah

Studi literasi kancah meliputi studi literasi berdasarkan observasi, wawancara, dan FGD. Melalui studi tersebut diperoleh hasil sebagai berikut.

- a. Pengetahuan Guru tentang Literasi dan Kurikulum

Pengetahuan guru tentang literasi termasuk sangat rendah. Dari 21 guru, 19 menyatakan tidak mengenal literasi dan genre, hanya 2 yang pernah belajar bahasa dengan baik. Meskipun demikian genre mereka belum pernah mendengar dan belum pernah mendapatkan pengayaan. Guru juga tidak memperoleh bekal cukup untuk menerapkan literasi dalam K-13 di sekolah. Dan tragisnya, guru tidak berusaha mencari tahu, kecuali guru yang sedang studi lanjut. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4. Indikator Kompetensi Literasi Guru

Komponen	Indikator	Jumlah	Dlm %
Pengetahuan wacana, literasi	1. Memahami pengertian literasi	2	10
	2. memahami pengertian genre	2	10
	3. Mengerti pengertian wacana	6	29
	4. Memahami jenis-jenis genre	6	29
	5. memahami konsep literasi dalam K-13	6	29
Pengalaman wacana, literasi.	1. Pernah menyusun alat tes standar atau semi standar	7	34
	2. Pernah menyusun teks standar untuk siswa	12	57
	3. Pernah mengerjakan soal tes membaca dengan baik	12	57
	4. Memiliki kemampuan baca yang baik	18	86
	5. Mendapatkan bekal cukup dari kampus	2	10
	6. Selalu berupaya mencari tahu	6	29
Literasi dalam kurikulum	1. Memahami orientasi kurikulum 2013	2	10
	2. Jenis-jenis genre dalam K-13	2	10
	3. Bekal dari K-13	8	38
	4. Upaya mencari tahu	18	86
Proses Pembelajaran Literasi di Kelas	1. Mengenalkan teks pada anak	21	100
	2. Mengenalkan teks bervariasi ?	21	100
	3. Peserta didik memahami	21	100
	4. Peserta didik bisa membaca dengan relatif lancar	21	100
	5. Siswa bertanya apabila tidak tahu	2	10
	6. Siswa meminta bantuan saat mengalami kesulitan	2	10
	7. Percaya diri menjawab pertanyaan anak	19	90
	8. Ada interaksi yang baik antara guru-anak, anak-anak	21	100
	9. Ada sesi membaca berita	2	10

b. Kemampuan Literasi Siswa Kelas IV SD

Hasil wawancara, observasi, dan FGD juga menghasilkan indikator kemampuan literasi siswa yang riil. Kemampuan literasi yang dimaksud adalah sebagai berikut.

Tabel 4. Indikator Kompetensi Literasi Siswa

Komponen	Indikator
Pengetahuan dan Pengalaman Bersastra	<ol style="list-style-type: none"> 1. Teks yang mudah dipahami siswa kira-kira 500 kata 2. Dongeng atau cerita rakyat lebih disukai 3. Cerita sehari-hari agak disukai 4. Hafal nama tokoh dan memahami isinya. 5. Dapat memahami jalan cerita. 6. Perlu dibantu untuk mengetahui lokasi tokoh dengan mata angin 7. Masih perlu dibantu membuat kesimpulan langsung 8. Belum dapat mengambil pesan moral. 9. Belum dapat mengevaluasi isi, bahasa, dan elemen tekstual
Pengetahuan dan Pengalaman dengan wacana, literasi, dan genre.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Teks yang dipahami relatif pendek \pm 200 kata. 2. Teks informatif kurang begitu disukai. 3. Dapat memahami dan menemukan fakta tekstual 4. Wacana deskriptif agak disukai 5. Wacana naratif proses kurang disukai. 6. Perlu dibantu memahami teks informatif eksplisit 7. Anak sering tes memahami bacaan tetapi kurang mendapatkan bimbingan individu. 8. Kesulitan membuat kesimpulan langsung 9. Kesulitan memahami tabel dan grafik sederhana. 10. Kesulitan menginterpretasikan dan mengintegrasikan ide dan informasi 11. Belum mampu memeriksa dan mengevaluasi isi, bahasa, dan elemen tekstual 12. Perlu dibantu menemukan dan memaknai frase dan idiom baru.

c. Fasilitas Literasi di Sekolah

Komponen	Indikator	jml	Dlm %
Buku	1. Sumber bacaan cukup bagi guru	17	80
	2. Sumber bacaan cukup bagi anak & dapat dipinjam	17	80
	3. Bacaan yang disediakan bervariasi & banyak	17	80
	4. Setiap siswa mendapatkan buku paket	21	100
	5. Ada majalah dan koran	17	80
Sarana	1. Ruang dan meja baca cukup tersedia	21	100
	2. Semua buku tersimpan rapi	17	80
	3. Tersedia atlas dan digunakan	17	80
	4. Ada televisi untuk pembelajaran	2	10
	5. Ada majalah dinding untuk anak	6	17

B. Pembahasan

Kompetensi literasi kelas IV SD dalam konteks Indonesia sementara diartikan sebagai berikut.

Kemampuan membaca teks pendek (200-500 kata), berjenis sastra dan informatif, berdasarkan empat tingkatan kognitif (grafik normal), berdasarkan tipe teks, mengikuti konteks lokal (sekitar anak) dan nasional.

Kompetensi literasi ini wajib dimiliki anak Indonesia kelas IV SD, mengingat literasi baca ini mendasari literasi yang lain, yakni literasi menulis, matematik, dan sains. Literasi membuat anak didik bertahan dalam kehidupan yang semakin kompleks dan kompetitif.

Konstruksi di atas perlu dijabarkan lagi berdasarkan komponen pembangunnya sebagaimana ditunjukkan hasil pada tabel 2. Kompetensi literasi memang kompleks yang karenanya perlu dikenalkan kepada anak secara intensif tetapi gradatif agar kerumitan dalam literasi dapat diperoleh anak secara bertahap. Hal ini sesuai dengan pendapat Fletcher-Campbell et al. (2009) bahwa literasi itu adalah sebuah konsep yang kompleks sehingga untuk mendapatkan kemampuan ini diperlukan proses yang juga rumit. Kompleksitas literasi ini disederhanakan oleh PIRLS, PISA, dan TIMSS dengan membatasi klasifikasi tingkat literasi berdasarkan *strand*, tingkat kognisi, jenis dan tipe teks (dalam *reading literacy*), dan konteks literasinya.

Konstruksi yang dihasilkan sesuai dengan “peringatan” Norton (2010) bahwa literasi itu bukan sekedar kemampuan membaca dan menulis saja melainkan hubungan antara kemampuan itu dengan lingkungannya, baik dalam tataran lokal, regional, dan transnasional. Dalam PISA (2009) dan PIRLS (2011) ‘lingkungan’ literasi ini digali, dari keadaan infrastruktur negara yang dapat mendukung kebijakan pendidikan sampai pada tataran praksis pada kegiatan belajar sehari-hari. Oleh karena itu, melihat hasil studi internasional ini tidak cukup hanya dengan menafsirkan angka-angka pencapaian siswa kita, tetapi juga harus dilihat faktor-faktor determinan yang mempengaruhi prestasi tersebut.

Lebih jauh dalam konstruk literasi ini teks dipilah seimbang antara sastra dan informatif mengingat “Kebutuhan” ragam bacaan anak kelas IV SD relatif sama. Yang dibedakan disini adalah : (a) panjang teks, (2) tema teks, (c) gradasi tingkat kognitif, (d)

gradasi tingkat pemahaman, dan (e) unsur teks. Hal ini pun sejalan dengan kerangka PIRLS bahwa tujuan membaca *literary dan infomative* dijadikan panduan dalam memilih bahan bacaan yang ada dalam masing-masing soal. Masing-masing bacaan yang terpilih memiliki karakteristik yang berbeda yang digunakan sesuai dengan kedua tujuan membaca di atas. Untuk masing-masing tujuan tersebut, diberikan empat jenis proses memahami bahan bacaan, yaitu mencari informasi yang dinyatakan secara eksplisit; menarik kesimpulan secara langsung; menginterpretasikan dan mengintegrasikan gagasan dan informasi; dan menilai dan menelaah isi bacaan, penggunaan bahasa, dan unsur-unsur teks. Setiap pertanyaan dirancang untuk menguji salah satu proses kemampuan membaca tersebut.

Dengan demikian, konstruk yang dihasilkan adalah sebagai berikut.

Tabel 7. Konstruk Kompetensi Literasi Siswa Kelas IV SD

Level kognitif	Kompetensi pemahaman
RENDAH Mengetahui dan memahami fakta	Mampu menggunakan kognisi tingkat rendah guna memperoleh informasi eksplisit, setingkat faktual atau literal, baik sastra maupun informatif. Kompetensi ini hanya 30% dari kompetensi yang disyaratkan. Contoh indikator: <ol style="list-style-type: none"> 1. Menguasai arti kosakata atau frase 2. Mengidentifikasi setting (tempat, waktu, situasi, dsb) pada berbagai jenis teks 3. Mengidentifikasi informasi faktual dari berbagai jenis teks
MENENGAH Menganalisis dan Mengorganisasi	Mampu mempergunakan kemampuan kognisi menengah (menganalisis dan mengorganisasi bacaan), menarik hubungan dan membuat kesimpulan antarinformasi dalam teks untuk teks yang membutuhkan interpretasi, baik sastra maupun teks informatif. Kompetensi ini hanya 30% dari kompetensi yang disyaratkan. Contoh indikator: <ol style="list-style-type: none"> 1. Menentukan ide pokok dan ide penjelas teks 2. Menemukan kalimat utama dalam teks 3. Menggolongkan informasi/ide-ide penjelas 4. Menentukan urutan informasi teks 5. Menentukan hubungan sebab akibat
TINGGI Menyimpulkan dan menginterpretasi	Mampu menggunakan kognisi tingkat tinggi untuk menyimpulkan, menginterpretasikan ide pokok atau informasi dalam teks pada teks aplikatif, baik teks sastra maupun informatif. Kompetensi ini hanya 30% dari kompetensi yang disyaratkan, untuk teks aplikatif, baik sastra maupun teks informatif. Kompetensi ini hanya 10% dari kompetensi yang disyaratkan. Contoh indikator: <ol style="list-style-type: none"> 6. Membuat kesimpulan teks dengan bahasa sendiri

	7. Menentukan informasi yang relevan dari teks 8. Menemukan makna implisit teks 9. Menilai kejelasan/kelengkapan teks 10. Merepons secara kritis solusi yang diberikan penulis
LANJUT <i>Menyintesis, mengimajinasi, mengkreasi</i>	Mampu menggunakan kemampuan kognisi tingkat lanjut untuk mengintegrasikan ide dan informasi dan berkreasi untuk memberikan argumen dan penjelasan sesuai dengan konteks 4. Menemukan aplikasi/relevansi ide teks dalam kehidupan 5. Menilai relevansi isi teks 6. Merencanakan aktualisasi nilai yang diperoleh dari teks dalam kehidupan sehari-hari

Selain itu, pemaparan hasil riset penunjang menunjukkan bahwa literasi anak SD belum setinggi konstruk PIRLS, walaupun sarana pembelajaran sudah relatif baik. Beberapa penyesuaian yang dilakukan terhadap konstruk yang ada perlu mempertimbangkan hal-hal berikut.

- (a) Jumlah kata dalam setiap teks;
- (b) Kosakata atau diksi yang terlalu sulit lebih dari tiga;
- (c) Penarikan makna secara implisit;
- (d) Aplikasi teks pada kognisi tingkat lanjut;
- (e) Ilustrasi yang gayut dengan pengetahuan anak;
- (f) Tema teks yang disajikan harus sesuai dengan pengalaman hidup anak.

Tema teks yang dibutuhkan dalam tes adalah teks-teks dengan topik sekitar anak seperti pasar, alam, pusat layanan, kejadian di sekitar anak, makanan, sekolah, keindahan alam, transportasi darat dan laut, kesenian daerah, penyakit, pekerjaan, dan permainan anak.

Pencapaian konstruk diprediksi tidak akan dapat dicapai apabila sumber daya penentu, yakni guru, tidak melakukan pembenahan diri. Hasil riset menunjukkan angka yang rendah untuk kemampuan guru. SDM guru yang rendah akan menghambat proses pencapaian literasi yang tinggi pada anak-anak. Oleh karena itu, guru harus mulai melakukan berbagai upaya diri demi mencapai target literasi, seperti mengkaji teori literasi, menyiapkan teks, melakukan evaluasi, dan penguasaan kurikulum secara total.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Kompetensi literasi membaca adalah kemampuan membaca teks berjenis sastra dan informatif, berdasarkan empat tingkatan kognitif (grafik normal), dari berbagai tipe teks serta mengikuti konteks lokal (sekitar anak) dan nasional.
2. Konstruksi kompetensi literasi untuk siswa Kelas IV SD terdiri atas komponen kompetensi literasi siswa kelas IV SD, tingkatan kognitif yang diminta, jenis teks yang diinginkan, tipe teks yang diinginkan, yang kesemuanya disesuaikan dengan konteks yang diketahui anak
3. Permasalahan literasi anak Indonesia sangat kompleks. Oleh karena itu, konstruksi kompetensi literasi perlu disesuaikan dengan diksi, panjang teks, tingkatan kognisi, tema teks, ilustrasi.

B. Saran

Penelitian ini harus ditindaklanjuti dengan (1) riset lanjutan berupa buku teks khusus literasi SD, (2) riset perluasan literasi ke literasi sains dan matematika, serta (3) riset yang menghasilkan pengayaan panduan pembelajaran literasi untuk guru SD, SMP, dan SMA.

DAFTAR PUSTAKA

- Alderson, J.C. (2008). *Assessing reading*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Aronoff, M. 1994. Spelling and culture. Dalam W.C. Watt (Ed). *Writing system and cognition*, Dordrecht: Kluwer.
- Benson, V. 2002. Shifting paradigm and pedagogy with nonfiction: A call to arms for survival in the 21st century. *The New England Reading Association Journal*, 38, 1-6. Diunduh pada 15 Maret 2013.. <http://www.proquest/umi/pqd.web>
- Borg, W & Gall, M. D. (1989). *Educational research*. New York & London : Longman.
- Brock, P. (2002). Australian perspective on the assessment of reading: Can a national approach to literacy assessment be daring and progressive? Dalam C. Harrison & T. Salinger (eds.), *Assessing Reading 1: Theory and Practice*. London: Taylor and Francis E-Lab.
- Chafe, W. 1994. *Discourse, consciousness, and time*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Cladwell, J. S. (2008). *Comprehension assessment: A classroom guide*. New York: The Guilford Press.
- Davis, D & Cosenza, R. 1993. *Business Research for Decision Making*. California: Wadsworth.
- Donald, M. 1991. *Origins of the modern mind: three stages in the evolution of culture and cognition*. Cambridge MA: Harvard University Press.
- Elin Driana. "Gawat Darurat Pendidikan". *Kompas*, 14 Desember 2012.
- Goody, J. & Watt, I. 1963. The consequences of literacy. *Contemporary Studies in Society and History* 5, Diunduh pada 15 Maret 2013 <http://www.proquest/umi/pqd.web>
- Hartoto. "Jawaban Nuh tentang Kurikulum 2013". *Kompas* 7 Maret 2013
- Janjic; Watrich, Vera. 2009. "The cambridge handbook of literacy" by Olson, D.R. & Torrance, R. (Eds). Books Review. *Alberta Journal of Educational Research*, Winter, 55,4. Diunduh pada 15 Maret 2013.. <http://www.proquest/umi/pqd.web>
- Kintsch, W. & Kintsch, E. (2005). Comprehension. Dalam S.G. Paris & S.A. Stahl (Eds). *Children's Reading Comprehension and Assessment*. Mahwah, NJ: Erlbaum.
- Knapp, P. & Watkins, M. (2005). *Genre, text, grammar*. Australia: University of New South Wales Press.
- Lin, A.M.Y & Martin, P.W. (2005). *Decolonialisation, globalisation: Language-in-education policy and practice*. UK: Multilingual Matters, Ltd.
- National Research Council. (2005). *Measuring literacy: Performance levels for adults*. Washington DC: The National Academic Press.
- North West Evaluation Association. (2003). *Idaho state aligned learning continuum*. Pennsylvania: NWEA.
- Olson, D.R. 1991. Literacy and objectivity: the rise of modern science. Dalam D.R. Olson & N. Torrance (Eds). *Literacy and Orality*. Cambridge: CUP.
- Ong, W.J. 1992. Writing is a technology that restructures thought. Dalam P. Downing, S.D. Lima & M. Noonan (Eds). *The Linguistics of literacy*. Amsterdam: John Benjamins.
- Park, Y. 2008. Patterns and predictors of elementary students' reading performance: evidence from the data of the Progress in International Reading Literacy Study

- (PIRLS). *ProQuest Dessertation and Theses*. Diunduh pada 15 Maret 2013.. <http://www.proquest/umi/pqd.web>
- RAND Reading Study Group. (2002). *Reading for understanding: Toward and R&D program in reading comprehension*. Pittsburg: RAND.
- Ravid, D. & Tolchinsky, L. 2002. Developing linguistic literacy: A comprehensive model. *Journal of Child Lang*, 29. Diunduh pada 15 Maret 2013.. <http://www.proquest/umi/pqd.web>
- Salinger, T & Campbell, J. (2002). The national assessment of reading in the USA. Dalam C. Harrison & T. Salinger (eds), *Assessing Reading 1: Theory and Practice*. London: Taylor and Francis E-Lab.
- Stack, M. (2006). Testing, testing, real all about it: Canadian press coverage of the PISA result. *Canadian Journal of Education* 29,1 49-69.
- Thompson, B. (2004). *Exploratory and confirmatory factor analysis: Understanding concepts and application*. Washington, DC: American Psychological Association.
- Topping, K. 2006. PISA/PIRLS data on reading achievement: Transfer into international policy and practice. *The Reading Teacher*, 59, 6. Diunduh pada 15 Maret 2013.. <http://www.proquest/umi/pqd.web>
- UNESCO. (2007). *Education for all by 2015: Will we make it? EFA global monitoring report 2008*. UK: Oxford University Press.
- Williams, Bronwyn T. 2008. "Tomorrow will not be like today": Literacy and Identity in a World of Multiliteracies. *International Reading Association*. Diunduh pada 21 Agustus 2012. www.proquest.umi.pqd/web

LAMPIRAN 1.

INSTRUMEN

1. DUKUNGAN LINGKUNGAN RUMAH

- a. Sumber belajar di rumah
 - 1) Pekerjaan orang tua
 - 2) Pendidikan orang tua
 - 3) Jumlah buku anak di rumah
 - 4) Jumlah buku di rumah
 - 5) Ketersediaan fasilitas anak: koneksi internet dan kamar pribadi
- b. Kemampuan berbahasa di rumah sebelum masuk sekolah
- c. Kebiasaan membaca orang tua
- d. Harapan orang tua untuk pendidikan anaknya
- e. Keterlibatan anak dalam aktivitas literasi sebelum masuk sekolah
- f. Keikutsertaan anak dalam pendidikan usia dini
- g. Kemampuan anak dalam menyelesaikan tugas literasi sebelum masuk sekolah

2. LINGKUNGAN SEKOLAH

- a. Sekolah dan latar belakang siswa
 - 1) Lokasi sekolah
 - 2) Komposisi sekolah dilihat dari latar belakang siswa
 - 3) Kesiapan sekolah untuk tempat belajar siswa
- b. Sekolah dan fasilitas
 - 1) Sumber belajar di sekolah
 - 2) Kondisi kerja guru
 - 3) Perpustakaan sekolah
 - 4) Ketersediaan komputer untuk pembelajaran

3. IKLIM/KONDISI SEKOLAH

- a. Kesuksesan akademik sekolah
 - 1) Dukungan sekolah untuk sukses akademik
 - 2) Keterlibatan kepala sekolah dalam aktivitas kepemimpinan
 - 3) Dukungan sekolah dalam berbagai aktivitas dan strategi membaca pada tingkat dasar
- b. Kedisiplinan dan keamanan sekolah
 - 1) Keamanan sekolah
 - 2) Kedisiplinan sekolah
 - 3) Kebiasaan Bullying di sekolah

4. PERSIAPAN GURU

- a. Pendidikan formal guru
- b. Kemampuan/pendidikan guru dalam bahasa dan membaca
- c. Pengalaman mengajar guru
- d. Pengembangan profesionalitas guru
- e. Kepuasan karir guru

5. PEMBELAJARAN DI KELAS

- a. Perilaku siswa dalam membaca
 - 1) Kesukaan siswa dalam membaca
 - 2) Motivasi membaca siswa
 - 3) Kepercayaan diri siswa dalam membaca
- b. Pendekatan dan waktu dalam pembelajaran
 - 1) Waktu untuk pembelajaran bahasa dan membaca
 - 2) Pengajaran kolaboratif
 - 3) Pembelajaran yang melibatkan siswa
 - 4) Kemampuan dan strategi pemahaman membaca yang diajarkan di kelas
- c. Kesiapan belajar siswa
 - 1) Faktor kemampuan prasyarat siswa sebelum mengikuti pembelajaran
 - 2) Faktor kecukupan nutrisi dan tidur sebelum mengikuti pembelajaran
 - 3) Faktor siswa yang mengganggu proses pembelajaran
- d. Sumber belajar membaca di kelas
 - 1) Sumber belajar guru untuk mengajar membaca
 - 2) Perpustakaan kelas
 - 3) Aktivitas dengan komputer dalam pembelajaran

INSTRUMEN 2

**DRAF KONSTRUK INSTRUMEN ASESMEN LITERASI MEMBACA
SISWA KELAS IV**

Level kognitif	Kompetensi pemahaman	Tingkat Pemahaman			Jenis teks
		Faktual/literal	Interpretatif/inferensial	Aplikatif	
LOW <i>(to know/to comprehend factually)</i>	Pemerolehan informasi eksplisit (20%)				Teks sastra
	4. Menguasai arti kosakata atau frase	√			
	5. Mengidentifikasi setting (tempat, waktu, situasi, dsb) pada berbagai jenis teks	√			Teks informatif
	6. Mengidentifikasi informasi faktual dari berbagai jenis teks	√			
INTERMEDIATE <i>(to analyze, to organize)</i>	Penarikan hubungan dan kesimpulan antarinformasi dalam teks (30%)				Teks sastra
	6. Menentukan ide pokok dan ide penjelas teks		√		
	7. Menemukan kalimat utama dalam teks				Teks informatif
	8. Menggolongkan informasi/ide-ide penjelas		√		
	9. Menentukan urutan informasi teks		√		
	10. Menentukan hubungan sebab akibat		√		
			√		
			√		
HIGH <i>(to infer, to interpret)</i>	Penyimpulan, Penginterpretasian ide pokok/ informasi dalam teks (30%)				Teks sastra
	11. Membuat kesimpulan teks dengan bahasa sendiri		√		
	12. Menentukan informasi yang relevan dari teks				Teks informatif
	13. Menemukan makna implisit teks		√		
	14. Menilai kejelasan/kelengkapan teks				

	15. Merepons secara kritis solusi yang diberikan penulis		√ √ √		
ADVANCED <i>(to synthesize, to imagine, to create)</i>	Pengintegrasian ide dan informasi dan berkreasi untuk memberikan argumen dan penjelasan sesuai dengan konteks (20%) 7. Menemukan aplikasi/relevansi ide teks dalam kehidupan 8. Menilai relevansi isi teks 9. Merencanakan aktualisasi nilai yang diperoleh dari teks dalam kehidupan sehari-hari			√ √ √	Teks sastra Teks informatif

INSTRUMEN 3

Komponen Proses Pemahaman Bacaan oleh PIRLS

<i>Comprehension processess</i>	<i>Examples of tasks</i>	<i>Items</i>		
<i>Focus on and retrieve explecitley stated information</i>	<i>Looking for specific ideas.</i> <i>Finding definitions or phrases.</i> <i>Identifying the setting for a story (for example, time, place).</i> <i>Finding topic sentence or main idea (explicitly stated)</i>	50	40	30
<i>Make straightforward inferences</i>	<i>Inferring that one event caused another.</i> <i>Identifying generalization in text.</i> <i>Describing the relationship between characters.</i> <i>Determining the referent of a pronoun.</i>	20	30	30
<i>Interpret and integrate ideas and information</i>	<i>Determining the overall message or theme.</i> <i>Contrasting text information.</i> <i>Inferring a story's mood or tone.</i> <i>Interpreting a real-world application of text information.</i>	20	20	30
<i>Examine and evaluate content, language, and textual elements</i>	<i>Evaluating the likelihood that the events described could happen.</i> <i>Describing how the author devised a surprise ending.</i> <i>Judging the completeness or clarity of information in text.</i> <i>Determining the author's perspectives.</i>	10	10	10

**DRAF KONSTRUK INSTRUMEN ASESMEN LITERASI MEMBACA
SISWA KELAS IV**

Level kognitif	Kompetensi pemahaman	Tingkat Pemahaman			Jenis teks
		Faktual/liter al	Interpretatif/inferensial	Aplikatif	
LOW <i>(to know/to comprehend factually)</i>	Pemerolehan informasi eksplisit (20%) 7. Menguasai arti kosakata atau frase 8. Mengidentifikasi setting (tempat, waktu, situasi, dsb) pada berbagai jenis teks 9. Mengidentifikasi informasi faktual dari berbagai jenis teks	√ √ √			Teks sastra Teks informatif
INTERMEDIATE <i>(to analyze, to organize)</i>	Penarikan hubungan dan kesimpulan antarinformasi dalam teks (30%) 11. Menentukan ide pokok dan ide penjelas teks 12. Menemukan kalimat utama dalam teks 13. Menggolongkan informasi/ide-ide penjelas 14. Menentukan urutan informasi teks 15. Menentukan hubungan sebab akibat		√ √ √ √ √		Teks sastra Teks informatif
HIGH <i>(to infer, to interpret)</i>	Penyimpulan, Penginterpretasian ide pokok/ informasi dalam teks (30%) 16. Membuat kesimpulan teks dengan bahasa sendiri 17. Menentukan informasi yang relevan dari teks 18. Menemukan makna implisit teks 19. Menilai kejelasan/kelengkapan teks 20. Merepons secara kritis solusi yang diberikan penulis		√ √		Teks sastra Teks informatif

			√		
			√		
			√		
ADVANCED (to synthesize, to imagine, to create)	Pengintegrasian ide dan informasi dan berkreasi untuk memberikan argumen dan penjelasan sesuai dengan konteks (20%) 10. Menemukan aplikasi/relevansi ide teks dalam kehidupan 11. Menilai relevansi isi teks 12. Merencanakan aktualisasi nilai yang diperoleh dari teks dalam kehidupan sehari-hari			√ √ √	Teks sastra Teks informatif

Komponen Proses Pemahaman Bacaan oleh PIRLS

Comprehension processess	Examples of tasks	Items		
<i>Focus on and retrieve explicitly stated information</i>	<i>Looking for specific ideas. Finding definitions or phrases. Identifying the setting for a story (for example, time, place). Finding topic sentence or main idea (explicitly stated)</i>	50	40	30
<i>Make straightforward inferences</i>	<i>Inferring that one event caused another. Identifying generalization in text. Describing the relationship between characters. Determining the referent of a pronoun.</i>	20	30	30
<i>Interpret and integrate ideas and information</i>	<i>Determining the overall message or theme. Contrasting text information. Inferring a story's mood or tone. Interpreting a real-world application of</i>	20	20	30

	<i>text information.</i>			
<i>Examine and evaluate content, language, and textual elements</i>	<i>Evaluating the likelihood that the events described could happen.</i> <i>Describing how the author devised a surprise ending.</i> <i>Judging the completeness or clarity of information in text.</i> <i>Determining the author's perspectives.</i>	<i>10</i>	<i>10</i>	<i>10</i>



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta. 55281.
Telp. (0274) 550839 Fax (0274) 518617. e-mail: lppm.uny@gmail.com

FRM/LEMLIT-PROG/09-02
04 NOV. 2008

BERITA ACARA
PELAKSANAAN SEMINAR HASIL PENELITIAN DANA DESENTRALISASI

1. Nama Peneliti : Iadkoroatun Musfiroh
2. Jurusan/Prodi : PBSI
3. Fakultas : FBS
4. Skim Penelitian : FUNDAMENTAL
5. Judul Penelitian : KONSTRUK KOMPETENSI LITERASI BERBASIS KONTEKS INDONESIA
UNTUK SISWA SEKOLAH DASAR
6. Pelaksanaan : Tanggal 18 November 2013 Jam 07.30 - 14.00
26
7. Tempat : Ruang Sidang LPPM - UNY
8. Dipimpin oleh : Ketua Dr. Suwandi
Sekretaris Puji Wanti F.
9. Peserta yang hadir : a. Konsultan : orang
b. Nara sumber : orang
c. BPP : orang
d. Peserta lain : orang
Jumlah : orang

SARAN -SARAN

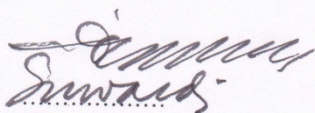
Jenis informasi yg bisa di serap

10. Hasil Seminar;

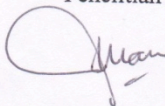
Setelah mempertimbangkan penyajian, penjelasan, argumentasi serta sistematika dan tata tuli seminar berkesimpulan bahwa hasil penelitian tersebut di atas :

- a. Diterima, tanpa revisi/pembenahan hasil Penelitian
- b. Diterima, dengan revisi/pembenahan
- c. Dibenahi untuk diseminarkan ulang

Ketua Sidang



NIP:

Mengetahui
Pembahas/Reviewer
Penelitian

NIP:

Sekretaris
SidangPuji Yanti F.....
NIP:

DAFTAR HADIR SEMINAR HASIL PELITIAN

Jenis Seminar : Hasil Penelitian
 Hari, Tanggal : Kamis, 14 Nopember 2013
 Pukul : 07.30 - Selesai
 Tempat : Ruang Sidang LPPM
 Kelompok :

No.	N A M A	GELAR	TANDA TANGAN	
1	SUTRISNA WIBAWA	M.Pd	1.	
2	Drs. SUMARYADI M.Pd.	Drs. M.Pd.		2.
3	Dr. I KETUT SUNARYA M.Sn.	Dr.	3.	
4	MARTONO	M.Pd		4.
5	Drs. I WAYAN SUARDANA M.Sn.	Drs. M.Sn.	5.	
6	AYU NIZA MACHFAUZIA M.Pd.	M.Pd.		6.
7	SRI HARTI WIDYASTUTI	M.Hum	7.	
8	Dr. WIYATMI M.Hum.	Dr.M.Hum.		8.
9	HANNA SRI MUDJILAH M.Pd.	M.Pd.	9.	
10	ROSWITA LUMBAN TOBING M.Hum.	M.Hum.		10.
11	MUKMINAN	Dr.	11.	
12	RR. TERRY IRENAWATI	M. Hum		12.
13	DENIES PRIANTINAH SE., M.Si.	M.Si.	13.	
14	Dr. SUGIHARSONO M.Pd.	Dr. M.Pd.		14.
15	LITA MUTIARA DEWI M.Si.	M.Si.	15.	
16	NURYADIN EKO RAHARJO M.Pd.	M.Pd.		16.
17	SUTOPO MT	MT	17.	
18	Dr. KASTAM SYAMSI M.Ed.	Dr.		18.
19	Dr SITI IRENE ASTUTI D M.Si	Dr	19.	
20	SUYANTININGSIH M.Ed.	M.Ed.		20.
21	Dr. TADKIROATUN MUSFIROH M.Hum.	Dr.M.Hum.	21.	
22	SITI MASLAKHAH			22.
23	ANIK GUFRON	Prof, Dr	23.	
24	Tri Hartiti Retnowati	Prof, Dr		24.
25	Wiyatmi	M.Hum	25.	
26	Abdul Gafur	Prof, Dr		26.
27	Sunarso	Sunarso	27.	
28	Mami Hajaroh	Dr.		28.
29			29.	
30				30.
31			31.	
32				32.
33			33.	
34				34.
35			35.	
36				36.
37			37.	
38				38.
39			39.	
40				40.

Yogyakarta, 5 Juli 2013
 Ketua Sidang

